

BAB III

LANGKAH PERJUANGAN IMAM BONJOL

A. Membersihkan Kebudayaan Masyarakat.

Situasi kehidupan masyarakat Minangkabau sebelum Tuanku Imam Bonjol dilahirkan atau dimasa beliau menuju dewasa sangat memburuk, adat yang buruk ini sangat kuat hidupnya dalam masyarakat Minangkabau meskipun pada masa sebelumnya pada kebudayaan Minangkabau telah terjadi percampuran yang serasi antara ajaran Islam dengan adat Minangkabau. Akan tetapi perkawinan antara adat dengan ajaran Islam ini lambat laun beralih dan ajaran Islam menjadi banyak ditinggalkan oleh masyarakat, maka pada masa berikutnya kehidupan budaya yang nampak adalah kehidupan yang berbau maksiat, kemerosotan moral dan semacamnya. Demikian Tuanku Imam Bonjol dibesarkan mulai lahir sampai meningkat dewasa dalam budaya adat Minangkabau yang lepas dari ajaran Islam. Akan tetapi karena Tuanku Imam Bonjol seorang yang berpendidikan dan berpendirian teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan masyarakat sekitarnya, maka justru melihat situasi yang demikian itu menjadi prihatin dan bercita-cita untuk memperbaikinya kelak kalau sudah mempunyai kemampuan untuk itu.¹

¹ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 22

Untuk mewujudkan cita-citanya di atas beliau bergabung dengan ulama'-ulama' yang masuk dalam gabungan - Persatuan Tuanku Nan Salapan.² Berdirinya persatuan tersebut menggetarkan hati kaum adat. Sebagaimana sudah di jelaskan di muka, bahwa disebut kaum Paderi adalah karena pemimpin-pemimpinnya semua memakai pakaian putih-putih, serban putih.³ Daerah Paderi makin meluas dan hampir seluruh Minangkabau dikuasai oleh kaum Paderi. Setelah melihat kekuatan yang ada kemudian membuat Undang Undang : " Barang siapa yang melakukan judi, minum tuak, mengisap madat dan menyabung ayam dihukum bunuh".⁴

Dilihat dari sudut ini gerakan Paderi tidak lain adalah suatu gerakan orang-orang Islam yang menentang kemerosotan akhlak di lingkungan Minangkabau yang sudah dikuasai oleh adat dan sistem matriarkhat.⁵

B. Memurnikan keislaman masyarakat.

Kalau ada seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, maka hal itu adalah suatu keganjilan yang

² Maksud dari istilah Tuanku nan Salapan sudah di jelaskan di bab II dalam bagian sub bab c.

³ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 31

⁴ A. Jamil, BA, Sejarah Islam Jilid 2b untuk Mts, hal. 45

⁵ B.J.O. Schrieke, Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Bhatara, Jakarta, 1973, hal. 14

mengherankan, walaupun kebanyakan dari orang Minangkabau mungkin menganut agama itu secara nominal saja, tanpa melakukan ibadahnya. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam kalau berada dalam keadaan biasa, mereka hanya percaya kepada Tuhan sebagai yang diajarkan Islam. Walaupun demikian dalam keadaan yang luar biasa, banyak yang juga percaya tentang adanya hal-hal yang tidak diajarkan oleh Islam mereka percaya kepada hantu-hantu orang akan datang kepada seorang dukun untuk meminta pertolonganya. Sehubungan dengan ini banyak orang juga percaya tentang adanya orang-orang kesanggupan dan kekuatan kekuatan gaib yang tertentu.

Melihat apa yang telah disebutkan di atas nyata-lah bahwa keadaan masyarakat Minangkabau waktu itu telah menyimpang jauh dari apa yang diajarkan agama. Dengan kedatangan tiga orang haji (haji Miskin, haji Sumanik dan haji Piobang) membawa perubahan baru dalam masyarakat Minangkabau dengan ajaran memurnikan ajaran agama Islam. Gerakan tiga orang haji ini yang kemudian terkenal dengan sebutan gerakan Paderi.⁶

Menurut pendapat yang masih dianut oleh banyak orang, ajaran "Paderi" ditinjau dari sudut agama secara

⁶ Ensiklopedi Indonesia 5 oleh Ichtiar Baru Van Hoeve.

historis, disamakan dengan ajaran kaum Wahabi.⁷ Hal ini terbukti dari tokoh Paderi Tuanku Imam Bonjol yang ber madhab Hambali, yang mana Imam Hambali berasal dari Saudi Arabia. Nama aliran "Wahabiah" dipertalikan dengan nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1201 H / 1703 - 1787), yang berasal dari Saudi Arabia. Golongan Wahabiah ini disebut juga "Golongan Muwahhidin" (Unitarians) yakni metodenya mengikuti jejak nabi Muhammad SAW. dengan cara meninggalkan bid'ah dan khurafat.

Gerakan Paderi di Minangkabau yang disamakan dengan ajaran Wahabi asal mulanya timbul karena suatu kunjungan beberapa orang Minangkabau ke Makkah, yang pada waktu itu diliputi suasana kaum wahabi. Di akhir abad ke 18 terjadi perubahan politik yang amat hebat di negeri Makkah karena serangan kaum Wahabi. Kaum Wahabi mempunyai ajaran yang keras, agar umat Islam kembali kepada ajaran - Tauhid yang asli. Kejadian di Makkah ini sangat berkesan kepada hati ketiga pemuda (haji Miskin, haji Sumanik dan haji Piobang) yang pulang dari Makkah. Mereka bandingkan kejadian di Makkah dengan di tanah air mereka sendiri (- Minangkabau). Oleh karena itu mereka pulang membawa semangat baru. Mereka melihat bahwasanya orang Minangkabau memeluk Islam baru pengakuannya saja, tetapi belum benar benar mengamalkan Islam yang sejati. Mereka pulang hendak membawa faham baru itu dan hendak menanamkan Islam yang sejati. Sesampaili di kampung -

7. B.J.O. Schrieke, Pergolakan Agama di Sumatera Barat,
hal. 15

masing-masing segeralah mereka menyebarkan fatwanya.⁹

Tuanku Imam Bonjol setelah luas ilmu agama dan ke militeran maka beliau menerapkan dalam hal pembersihan-praktek ajaran agama Islam, apalagi setelah berkenalan dengan ketiga pemuda yang pulang dari Makkah itu. Daerah yang menjadi sasaran dakwah Imam Bonjol bukan saja di Kamang,¹⁰ tetapi juga di seluruh daerah Minangkabau bahkan ke daerah-daerah sekitarnya.

Untuk memperdalam dan menambah ilmunya Tuanku Imam Bonjol berguru kepada Tuanku Nan Renceh di Kamang, karena Tuanku Nan Renceh sendiri pada tahun 1803 juga termasuk pencetus gerakan Paderi dengan tujuan untuk membersihkan praktek-praktek Islam yang tak benar dalam masyarakat. Dengan menuntut ilmu disana maka sudah barang tentu beliau lebih terpengaruh oleh gerakan pemurnian itu, dan semenjak itu cita-cita yang sudah lama ada pada Imam Bonjol untuk melakukan pembaharuan dalam pelaksanaan ajaran Islam menjadi berkobar-kobar, karena mendapat kekuatan baru dari Tuanku Nan Renceh dan pengikut-pengikutnya.¹¹ Sewaktu Imam Bonjol dalam pendidikan, datanglah tiga orang haji (Haji Miskin, Sumanik, dan Haji Piobang) ke Minangkabau

⁹ Prof. DR. Hamka, Ayahku, hal. 15

¹⁰ Drs. Mardjani Martamin, Op. Cit, hal. 18

¹¹ Prof. DR. Hamka, Op. Cit, hal. 19

yang telah lama bermukim di Makkah dan kemudian beliau-beliau itu yang termasuk tokoh-tokoh pembaharuan di Minangkabau sebelum Imam Bonjol .

Ketiga pemuda haji itu kemudian bekerja sama dengan Tuanku Nan Renceh serta dibantu dengan murid-muridnya antara lain Tuanku Imam Bonjol. Dalam perjuangan rakyatnya Imam Bonjol dijadikan sebagai pemimpin di Minangkabau yaitu mendirikan benteng sebagai basis kekuatan menyebarkan ajaran pemurnian agama Islam yang mereka anut.

Kemudian Tuanku Imam Bonjol menyusun kekuatan di Bonjol menurut peraturan agama Islam lengkap dengan masjid dan Balairungnya. Nagari diperintahkan oleh "Raja Ampat Selo" dua orang diantaranya ialah pengulu yaitu Datuk Bandaro dan Datuk Sati. Pimpinan tertinggi di tangan Tuanku Imam Bonjol.¹²

Setelah benteng di Bonjol siap dan seluruh Alahan Panjang dikuasai oleh Tuanku Imam Bonjol, maka beliau diangkat menjadi pimpinan Paderi untuk daerah Pusaman, walaupun daerah Pasaman sudah merupakan daerah rantau bagi Minangkabau, tetapi karena disana masih banyak orang-orang yang masih melakukan praktik agama Islam

¹² Kamang adalah suatu daerah di Minangkabau termasuk bagian dari Kabupaten Agam.

yang bertentangan dengan ajaran yang disebarluaskan kaum Paderi, maka daerah itu juga harus dibebaskan dari pengaruh bid'ah tersebut, dan kembali melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi.¹³ Langkah dan pengaruh ajaran Islam murni yang dilakukan Imam Bonjol makin hari makin bertambah besar sampai keluar daerah Minangkabau.

C. Menanggulangi Penetrasi Asing (Belanda).

Diantara kedua belah pihak yakni antara kaum Paderi dan adat terjadi pertentangan yang meruncing. Dan disinilah kemudian perang saudara berlangsung, dalam keadaan perang saudara akhirnya dimanfaatkan oleh kolonial Belanda, maka dari perang saudara menjadi perang melawan kolonial Belanda dengan kata lain perang intern beralih menjadi perang melawan Belanda. Di Sumatera, orang-orang Belanda turut campur di dalam perang Paderi (1821 - 1838) di pihak kepala adat Minangkabau melawan para ulama¹ yang perkuasa.¹⁴ Perang melawan kolonial Belanda dilancarkan di Minangkabau oleh Imam Bonjol sebagai perang sabil atas nama Islam, selama abad ke 19 yang menyaksikan

¹³ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 48

¹⁴ Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit Pustaka Jaya, Jakarta, Cet. II, 1985, hal. 38

proses konsolidasi pemerintahan Belanda di Sumatera Barat.

Karena tidak adanya kebijaksanaan politik yang jelas terhadap Islam, pemerintahan kolonial berusaha untuk memberikan batasan-batasan kepada orang-orang Islam di Indonesia, terutama dalam hal naik haji ke Mekkah, yang dianggap biang keladi penyebaran agitasi dan pembenjangan di Indonesia. Namun hasil tindakan - tindakan pembatasan ini sama sekali negatif.¹⁵

Dalam hal ini menurut Sartono Kartodirdjo :

Walaupun harapan-harapan gerakan Ratu Adil jarang disebutkan didalam istilah-istilah Islam,namun hasil yang dicapai melalui pengusiran atau penghancuran para penguasa kulit putih kerap kali dikonsepsi dan dibenarkan didalam suatu kerangka konseptual Islam, dengan perkataan lain ialah menurut per istilahan perang suci.¹⁶

Perang Imam Bonjol terhadap Belanda di Minangkabau karena juga berdasarkan Islam maka relevan sekali kalau disebut sebagai perang suci sebagaimana dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo di atas.

Gerakan Paderi yang dilakukan Imam Bonjol disamping untuk mengadakan pembaharuan ajaran Islam juga melawan Belanda yang ikut campur dan mempengaruhi kaum a-

¹⁵ Harry J. Benda, I b i d, hal. 39

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, Sinar Harapan, Jakarta, Cet. I, 1984, hal. 62

dat, padahal kaum adat sendiri merosot sekali kehidupan dan agamanya. Belanda punya kesempatan untuk menetrasi dalam kehidupan kaum adat yang sedang bertentangan dengan kaum muda (Padri). Padahal banyak orang Belanda, baik di negerinya sendiri maupun di Hindia Belanda sangat berharap untuk menghilangkan pengaruh Islam dengan proses Kristenisasi secara cepat sebagian besar orang Indonesia.¹⁷ Disamping itu Belanda juga memiliki latar belakang untuk menguasai ekonomi di Minangkabau.

Pada akhir tahun 1822 kaum Padri dibawah komando Tuanku Imam Bonjol melakukan serangan serentak terhadap Belanda. Pertama, Air Bangis¹⁸ mendapat serangan kaum Padri. Dalam serangan itu Tuanku Imam Bonjol sendiri yang ikut memimpin secara langsung dibantu oleh panglima-panglima yang gagah berani dari medan perang Tapanuli Selatan.¹⁹ Belanda tahu bahwa Air Bangis merupakan salah satu pintu gerbang di posisi barat untuk masuk ke daerah pedalaman Minangkabau.

Siasat dan taktik Belanda untuk menguasai Minangkabau begitu bagus, maka insyaallah orang Minangkabau bawa mereka bukan berperang sesamanya, diantara adat de-

¹⁷ Harry J. Benda, Op. Cit, hal. 39

¹⁸ Air Bangis adalah kota kawedanan di Kabupaten Propinsi Sumatera Barat, menjádi daerah perbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara.

¹⁹ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal.59

ngan agama atau antara faham lama dengan faham baru tetapi diantara rakyat Minangkabau dengan Belanda.

Enam belas tahun lamanya Minangkabau diperangi kompeni Belanda sejak tahun 1821 sampai 1837, kaum ulama'lah yang memimpin segenap perlawanan itu. Beberapa Ulama' mendapatkan syahidnya di medan perang, dan yang masih selamat meneruskan perjuangannya. Pertahanan yang terakhir bagi kaum Padri itu ialah "Bonjol". Apabila ulama' di tempat yang lain ada yang syahid atau tertawan atau dihukum bunuh, Tuanku Imam Bonjol terus bertahan di Bonjol. Kesanalah pula ulama'-ulama' meletakkan tumpuan harapan yang terakhir.²⁰

Setelah pertahanan Bonjol hancur maka Tuanku Imam Bonjol memindahkan lagi pertahanannya ke kaki gunung merapi, tetapi tentara Paderi sudah kocar kacir, kekayaan lain tak ada lagi, yang tinggal hanya semangat. Padaawaktu perang meletus itu Tuanku Imam Bonjol pergi ke Agam menemui Tuanku Nan Renceh, yang kebetulan disana bertemu dengan tiga orang pemuda haji yang baru dari Makkah sedangkan untuk mempersatukan kekuatan Paderi Tuanku Imam Bonjol mengadakan perundingan dan sepakat membentuk "Barisan Paderi" artinya barisan orang yang berpakaian putih, dan juga ikut gabungan kekuatan yang disebut Persa-

²⁰ Prof. Hamka, Ayahku, Umminda, Jakarta, Cet.IV, 1982, hal. 18

tuan Tuanku Nan Salapan. Tuanku Imam Bonjol tidak salah lagi bergabung dengan delapan orang ulama atau Harimau Nan Salapan yang nama atau gelarnya masih diingat sampai sekarang. Kedelapan orang ini begitu berbeda dari yang lain-lain dalam hal keganasan dan kekejaman, sehingga masih saja mereka terkenal di kalangan rakyat dengan nama Harimau Nan Salapan (Harimau yang delapan), sebab seperti binatang buas ini, mereka pun membawa penderitaan dan kemusnahan di masa saja mereka menampakkan diri.²¹

Sewaktu Tuanku Imam Bonjol berkuasa sebagai pemimpin kaum Paderi di Minangkabau, beliau melihat kegunaan daerah pesisir barat itu, terutama untuk kebutuhan pemasukan barang-barang, kain dan senjata, orang Belanda yang datang kemudian, dibantu orang Minangkabau merebut perdagangan itu, Tetapi akhir abad ke 17 itu justru hegemoni perdagangan itu jatuh ke tangan Belanda yang memonopoli barang-barang dagang seperti garam dan kain. Sementara itu orang Inggris juga ikut menguasai perdagangan di sana selama kira-kira 14 tahun (1795 - 1819) sebagai intermezo terhadap monopoli dagang Belanda disana.²² Hal ini menimbulkan kemarahan Tuanku Imam Bonjol, beliau ingin menekan Belanda supaya melepaskan

²¹ Dr. Taufik Abdullah, Sejarah Lokal di Indonesia, Gajah Mada University Press, 1985, hal. 156

²² Drs. Mardjani Martamin, Op. Cit, hal. 65

monopolinya, kemudian beliau juga menekan Belanda dengan menduduki daerah-daerah sebelah selatan Pariaman yang merupakan suatu daerah penting bagi Belanda untuk berhubungan ke laut, mencegat jalan-jalan keluar bagi Belanda dari dan ke Pariaman dari darat.

Sebagai akibat dari tekanan ini adalah diadakan perjanjian antara Tuanku Imam Bonjol dengan Belanda pada tahun 1824, yang terkenal dengan perjanjian Masang.²³ Di pihak Belanda dipimpin Letnan Kolonel Raaff. Imam Bonjol sangat menghargai sifat dari Letnan Kolonel Raaff, yang membuat perjanjian itu, disamping itu mengadakan perjanjian Tandikat dengan tujuan rakyat Minangkabau bersatu untuk menentang Belanda.

Tetapi persetujuan Tuanku Imam menyerahkan kuasa yang muda di tahun 1832 hanyalah semata siasat belaka karena ketika itu beliau merasa Bonjol belum dapat dipertahankan. Setelah Belanda melanjutkan penyerbuan nya ke tempat-tempat yang lain, sehingga kekuatan tentaranya terpecah, Bonjol bangun kembali. Tuanku Muda Regenmati dibunuh oleh Tuanku Nan Garang. Tuanku Imam Bonjol mengambil pimpinan, dan perang Belanda merebut Bonjol yang hebat dahsyat, baru terjadi pada bulan Agustus 1837 yaitu lima tahun kemudian.²⁴

²³ Drs. Mardjani Martamin, I b i d, hal. 66

²⁴ Prof. DR. Hamka, Op. Cit, hal. 32

Dengan pengikut sedikit dan masih kuat-kuat Tuan ku Imam Bonjol akan dapat bergerak cepat walau keadaan sudah sangat genting, kemudian beliau memulai pelarian karena ternyata keadaan berubah sangat genting dan Belanda selalu mengikuti tapi masih juga belum menemukannya. Dengan taktik Belanda yang ulet Belanda mengadakan perjanjian untuk berdamai yang diadakan tanggal 28 - 10 - 1837, yang disampaikan kepada Tuanku Imam Bonjol bahwa beliau ditunggu di Pelupuh.²⁵ Bukan untuk berunding tapi untuk ditangkap. Akhirnya Belanda berhasil menembus benteng Bonjol dan dapat menguasai Bonjol.²⁶ Tuanku Imam Bonjol tertangkap Belanda yang kemudian diasinkan ke Cianjur pada bulan Oktober 1837. Dan Cianjur dipindah ke Minahasa dan setelah wafat dimakamkan di Pine-leng dekat Menado.²⁷

--- oo()oo ---

²⁵ Pelupuh adalah suatu tempat di daerah Bukit Tinggi Minangkabau.

²⁶ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 101.

²⁷ A. Jamil, BA, Sejarah Islam untuk Madrasah Tazawiyah Jilid 2b Toha Putra, Semarang, 1976, hal. 47